

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DAN INTENSITAS  
PENGUNAAN *GADGET* DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL  
PADA ANAK USIA DINI DI TK/KB ISLAM TUNAS MELATI YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar sarjana Psikologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Disusun oleh:**  
**Alvita Dwi Lestari**  
**NIM 18107010079**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvita Dwi Lestari  
NIM : 18107010079  
Prodi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta" tidak terdapat pada karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun dan skripsi ini adalah asli karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan dalam penyusunan penelitian ini, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2023-

Yang menyatakan,



Alvita Dwi Lestari  
NIM. 18107010079

## NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alvita Dwi Lestari

NIM : 18107010079

Judul Skripsi : Hubungan antara Pola Asuh Otoritatif dan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 11 September 2023

Pembimbing,



Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., Psi

NIP. 199101022019032012

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1116/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALVITA DWI LESTARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010079  
Telah diujikan pada : Jumat, 15 September 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6527be1d9e933

Ketua Sidang

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.

SIGNED



Valid ID: 6527b6660418a

Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.

SIGNED



Valid ID: 65237ef01ae6da

Penguji II

Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi.

SIGNED

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Valid ID: 652d8e7ed203a

Yogyakarta, 15 September 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

## MOTTO

“Hidup adalah ujian, dan kesabaran adalah kuncinya”.

(Imam Syafi’i)

“Biarkan hidup mengalir dengan alaminya”.

(Anonim)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

### **Hasil karya ini saya persembahkan untuk:**

Pertama, Allah swt yang telah melimpahkan ridho dan menggariskan takdir baik ini kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan izin dan pertolongan dari-Nya.

Kedua, untuk kedua orang tua dan kakak saya tercinta yang telah menjadi motivasi terbesar saya dalam penyusunan hingga penyelesaian tugas akhir ini. Terimakasih yang tak terhingga atas dukungan yang telah diberikan, baik secara materiil maupun non materiil, serta doa yang tak pernah putus.

Terakhir, untuk almamater saya yakni “Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...*

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah-Nya serta selalu melimpahkan nikmat-nikmat kepada seluruh umat manusia, sehingga karena nikmat itu pula penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. semoga kita menjadi umat yang diberikan syafa'at oleh beliau di hari Akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, M.Psi., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
5. Ibu Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, kritik, saran, serta dukungan selama penulisan tugas akhir ini.
6. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, serta dukungan selama penulisan tugas akhir ini.
7. Bapak Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, serta dukungan selama penulisan tugas akhir ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membagikan banyak ilmu, pengalaman, serta dukungan kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh jajaran Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan hingga proses penyelesaian tugas akhir ini.
10. Kepala Sekolah TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta serta jajaran yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
11. Seluruh subjek yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu selama proses penelitian.
12. Kedua orang tua penulis, Ibu Samsinar dan Bapak Abdul Hakim tercinta, juga kakak Eka Saputra tersayang atas segala pengorbanan, bimbingan, nasehat, dukungan secara materiil maupun moril, serta doa tulus yang selalu dipanjatkan untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Miftah Abwabirrahman dan Ika Setiawati yang selalu memberikan bantuan, dukungan, juga semangat kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Teman-teman di Shakife yang memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis dalam mempersiapkan sidang akhir ini.

Penulis ucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak diatas, semoga Allah swt. memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini. Semoga hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan Psikologi serta bidang keilmuan lainnya.

Sekian. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 11 September 2023



Penulis



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>INTISARI</b> .....	xiii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>C. Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>D. Keaslian Penelitian</b> .....	10
<b>BAB II DASAR TEORI</b> .....	25
<b>A. Perkembangan Sosial Emosional</b> .....	25
1. Definisi Perkembangan Sosial Emosional .....	25
2. Aspek-aspek Perkembangan Sosial Emosional.....	27
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional.....	29
<b>B. Pola Asuh Otoritatif</b> .....	32
1. Definisi Pola Asuh Otoritatif.....	32
2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoritatif.....	33
<b>C. Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i></b> .....	35
1. Definisi Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> .....	35
2. Aspek-aspek Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> .....	37
<b>D. Dinamika Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dan Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini</b> .....	38
<b>E. Hipotesis Penelitian</b> .....	44

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	45
<b>A. Desain Penelitian</b> .....	45
<b>B. Identifikasi Variabel Penelitian</b> .....	45
<b>C. Definisi Operasional Variabel Penelitian</b> .....	45
<b>D. Populasi dan Sampel Penelitian</b> .....	47
<b>E. Metode dan Alat Pengumpulan Data</b> .....	48
<b>F. Validitas, Seleksi Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur</b> .....	53
<b>G. Metode Analisis Data</b> .....	54
<b>BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN</b> .....	57
<b>A. Orientasi Kancha dan Persiapan</b> .....	57
<b>B. Pelaksanaan Penelitian</b> .....	64
<b>C. Hasil Penelitian</b> .....	65
<b>D. Pembahasan</b> .....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	83
<b>A. Kesimpulan</b> .....	83
<b>B. Saran</b> .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	49
Tabel 2. Blueprint Skala Pola Asuh Otoritatif .....	51
Tabel 3. Blueprint Skala Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> .....	52
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Sebelum <i>Try Out</i> .....	61
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Setelah <i>Try Out</i> .....	62
Tabel 6. Distribusi Aitem Skala Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> Sebelum <i>Try Out</i> .....	63
Tabel 7. Distribusi Aitem Skala Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> Setelah <i>Try Out</i> .....	63
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian .....	64
Tabel 9. Distribusi Jumlah Subjek Penelitian .....	65
Tabel 10. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin .....	65
Tabel 11. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia .....	66
Tabel 12. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Pihak Yang Mengisi .....	66
Tabel 13. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Dari Tiap Variabel .....	67
Tabel 14. Rumus Kategorisasi .....	68
Tabel 15. Kategorisasi Skala Perkembangan Sosial Emosional AUD .....	68
Tabel 16. Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoritatif .....	69
Tabel 17. Kategorisasi Skala Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> .....	69
Tabel 18. Hasil Uji Normalitas .....	70
Tabel 19. Hasil Uji Linearitas Perkembangan Sosial Emosional AUD dengan Pola Asuh Otoritatif .....	70
Tabel 20. Hasil Uji Linearitas Perkembangan Sosial Emosional AUD dengan Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> .....	71
Tabel 21. Hasil Uji Multikolinearitas .....	71
Tabel 22. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	71
Tabel 23. Hasil Uji Regresi Hipotesis Mayor .....	72
Tabel 24. Hasil Uji Regresi Hipotesis Minor .....	74
Tabel 25. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin .....	75
Tabel 26. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia .....	76

**DAFTAR BAGAN**

**Bagan 1. Dinamika Hubungan Antar Variabel .....43**



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. Validitas Skala Penelitian .....</b>	<b>93</b>
<b>Lampiran 2. Surat Izin Pelaksanaan Try Out .....</b>	<b>102</b>
<b>Lampiran 3. Skala Penelitian Try Out .....</b>	<b>104</b>
<b>Lampiran 4. Tabulasi Data Hasil Try Out .....</b>	<b>109</b>
<b>Lampiran 5. Seleksi Aitem dan Reliabilitas Skala.....</b>	<b>114</b>
<b>Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....</b>	<b>119</b>
<b>Lampiran 7. Skala Penelitian .....</b>	<b>120</b>
<b>Lampiran 8. Tabulasi Data Penelitian.....</b>	<b>125</b>
<b>Lampiran 9. Kategorisasi Subjek.....</b>	<b>133</b>
<b>Lampiran 10. Uji Asumsi .....</b>	<b>134</b>
<b>Lampiran 11. Uji Hipotesis .....</b>	<b>136</b>
<b>Lampiran 12. Uji Analisis Tambahan.....</b>	<b>139</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## INTISARI

# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DAN INTENSITAS PENGGUNAAN *GADGET* DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI TK/KB ISLAM TUNAS MELATI YOGYAKARTA

**Alvita Dwi Lestari**  
**NIM 18107010079**

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting bagi kesejahteraan dan kesehatan mental anak, mendukung keberhasilan akademik, serta membentuk kesiapan anak memasuki usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengambilan data pada penelitian ini melibatkan 37 orang tua dengan anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui skala psikologi dan dianalisis dengan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, dengan nilai *p-value* 0,000; 2) adanya hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, dengan nilai *p-value* 0,000; 3) adanya hubungan negatif antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, dengan nilai *p-value* 0,010. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif dan memiliki intensitas penggunaan *gadget* yang lebih rendah cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Pola Asuh Otoritatif, Intensitas Penggunaan Gadget*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

### THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITATIVE PARENTING STYLE AND GADGET USAGE INTENSITY WITH THE SOCIO-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD IN TK/KB ISLAM TUNAS MELATI YOGYAKARTA

**Alvita Dwi Lestari**  
**NIM 18107010079**

The social-emotional development of young children is highly important for their well-being, mental health, academic success, and readiness for school. This research aims to examine the relationship between authoritative parenting styles and gadget usage intensity with the social-emotional development of young children in the Islamic Kindergarten "Tunas Melati" in Yogyakarta. The study employs a quantitative method with a correlational approach. Data collection involved 37 parents with children aged 4-5 years attending the mentioned kindergarten. Data were gathered using psychological scales and analyzed using multiple linear regression techniques. The research findings indicate the following: 1) There is a significant relationship between authoritative parenting styles and gadget usage intensity with the social-emotional development of young children, with a p-value of 0.000; 2) There is a positive correlation between authoritative parenting styles and the social-emotional development of young children, with a p-value of 0.000; 3) There is a negative correlation between gadget usage intensity and the social-emotional development of young children, with a p-value of 0.010. These findings suggest that children raised with authoritative parenting styles and lower gadget usage tend to have better social-emotional development.

**Keywords:** *Socio-Emotional, Early Childhood, Authoritative Parenting Style, Gadget Usage Intensity*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Umumnya, individu yang berada pada rentang usia antara 3-6 tahun tergolong dalam masa kanak-kanak awal (*early childhood*) atau sering juga disebut dengan usia prasekolah. Masa ini merupakan salah satu masa terpenting dalam hidup individu. Hal tersebut dikarenakan sepanjang masa ini perkembangan dan pertumbuhan yang dialami setiap individu sangat pesat sehingga memberi pengaruh pada hidupnya di masa mendatang (Pujianti, Sumardi, & Mulyadi, 2021). Sosial emosional pada anak usia dini menjadi satu dari beberapa aspek yang berkembang.

Perkembangan sosial emosional merupakan dua hal yang berbeda namun saling berhubungan satu sama lain. Di mana perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak memiliki hubungan yang erat dengan perilaku emosional anak, meskipun pola yang dimiliki keduanya berbeda (Dewi, Mayasarokh, Gustiana, 2020). Menurut *American Academy of Pediatrics* (dalam Nurmalitasari, 2015), perkembangan sosial emosional mengarah pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan terkait mengekspresikan dan mengelola emosi secara lengkap, baik emosi positif maupun negatif, mampu membangun hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungannya, dan aktif mengeksplorasi lingkungan melalui pembelajaran.

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses yang terjadi ketika individu melakukan interaksi atau berhubungan dengan individu lainnya serta terjadinya perubahan emosi dan kepribadian pada individu tersebut (Santrock, 2019). Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diperoleh dari berbagai interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun teman sebaya dan sekolah. Interaksi tersebut membantu anak dalam memperoleh kesempatan



belajar untuk bekerja sama dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial (Egan, Pope, Moloney, Hoyne, & Beatty, 2021), di mana hal tersebut berkontribusi dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Unicef, 2021).

Didasarkan pada observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta pada 18-20 Januari 2022, peneliti menemukan 24 anak yang mengalami permasalahan pada aspek sosial emosionalnya. Observasi ini dilakukan di seluruh kelas A dengan jumlah keseluruhan murid ada 37 anak usia 4-5 tahun. Permasalahan tersebut antara lain tidak menghargai orang yang sedang berbicara, agresif, berteriak ketika keinginannya tidak dituruti, tidak mau berbagi mainan dengan teman, serta tidak mematuhi aturan yang ditetapkan di kelas dan juga saat bermain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto (dalam Kusramadhanty, 2019) bahwa masalah terkait sosial emosional yang dialami oleh anak prasekolah berupa tidak mampu menyesuaikan diri, bersikap egosentris, berperilaku antisosial, dan agresif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Kesehatan Mental (SIKM), yakni sistem informasi hasil kolaborasi antara Fakultas Psikologi UGM dengan DinKes Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, diketahui banyak pasien anak (rentang usia 1-19 tahun) selama 2011-2013 yang menderita gangguan tingkah laku dan emosi sebanyak 882 anak atau mencapai 46,37%. Angka ini menempati posisi urutan terbanyak kedua setelah gangguan hiperkinetik (Oktaviana & Wimbari, 2014). Menurut Velderman et al. (dalam Yubiah et al., 2020), anak usia prasekolah mengalami permasalahan psikososial, terutama permasalahan sosial emosional seperti kecemasan atau berperilaku agresif sekitar 8% - 9%. Penelitian lainnya menunjukkan prevalensi masalah sosial emosi pada anak usia dini sekitar 24% yang di evaluasi menggunakan ASQ:SE (*Age and Stages Questionnaires: Social Emotional*) (Brown, Copeland, Sucharew, & Kahn, 2012). Sementara dalam penelitian yang dilakukan di Jombang

oleh Maramis (2013) menunjukkan tingkat prevalensi gangguan emosi dan perilaku sebanyak 74,2% pada anak usia prasekolah. Data-data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan terkait sosial emosional pada anak usia prasekolah masih cukup tinggi sehingga perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan keahlian anak dalam mengelola emosi serta berhubungan sosial dengan orang lain sangat diperlukan kala anak merambah lingkungan disekitarnya. Anak akan merasa kesulitan dalam beradaptasi ketika anak tidak memiliki pengelolaan emosi yang baik dan keahlian dalam interaksi sosial (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Lebih lanjut, ditegaskan oleh Kostelnik et al. (2015) dalam tulisannya bahwa perkembangan sosial dan emosional anak mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan anak secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan perkembangan sosial emosional yang baik akan membantu mereka menjadi lebih siap dalam memasuki dunia akademik dan kehidupan bermasyarakat, serta akan menjadi dasar yang penting untuk masa remaja dan dewasa kelak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Denham (2006), ditemukan bahwa perkembangan sosial emosional anak prasekolah sangat penting bagi kesejahteraan dan kesehatan mental anak, mendukung keberhasilan akademik dan kesiapan anak menghadapi lingkungan sekolah. Anak-anak dengan permasalahan sosial emosional akan kesulitan bergaul dengan orang lain dan mengendalikan emosi negatifnya sehingga anak akan kehilangan perasaan aman dan nyaman di dalam kelas serta menurunkan motivasi anak untuk mengeksplorasi dan meningkatkan kinerja akademiknya. Sejalan dengan penelitian tersebut, Indanah & Yulisetyaningrum (2019) menyatakan bahwa ketika anak prasekolah tidak mencapai perkembangan sosial emosional yang baik, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan ketika anak

memasuki usia remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan tindakan kriminalitas, depresi, dan kesepian.

Santrock (2019) menjabarkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun ke dalam beberapa aspek, antara lain (1) pemahaman diri, yaitu kemampuan anak dalam merepresentasikan diri sendiri. Adapun indikatornya antara lain mampu mendeskripsikan diri sendiri serta mampu membedakan diri sendiri dengan individu lainnya; (2) memahami individu lainnya, yakni pemahaman yang dimiliki anak usia dini mengenai orang lain. Indikator pada aspek ini yaitu memperlihatkan rasa empati sekaligus menghargai individu lain; (3) ekspresi emosi, yaitu kemampuan anak dalam menunjukkan emosi sadar dirinya berupa perasaan bersalah, perasaan bangga, dan perasaan malu. Indikator pada aspek ini, antara lain memperlihatkan rasa bangga dan rasa percaya diri; (4) memahami emosi, yaitu peningkatan pemahaman tentang emosi pada anak usia dini. Adapun indikator pada aspek ini yaitu mampu menggambarkan emosi yang dirasakan dan memahami penyebab munculnya emosi; (5) regulasi emosi, yaitu kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Adapun indikator pada aspek ini yaitu mampu mengendalikan perasaan dan mampu mengatasi emosi dengan adaptif; (6) perasaan moral, yaitu nilai-nilai moral yang dimiliki oleh anak. Indikator pada aspek ini antara lain mau berbagi dan membantu teman; serta (7) pemahaman moral, yaitu pemahaman yang dimiliki anak usia dini terkait moralitas. Indikator pada aspek ini antara lain paham akan aturan, disiplin, serta menaati peraturan yang ditetapkan dalam suatu permainan.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun yang termasuk dalam faktor internal, antara lain kondisi fisik dan mental serta intelegensi anak (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi

perkembangan sosial emosional anak usia dini, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan pendidikan, lingkungan masyarakat, teknologi, serta faktor pengalaman awal yang diterima oleh anak (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Pengaruh dari lingkungan keluarga salah satunya berasal dari pola asuh yang diberikan orang tua (Suteja & Yusriah, 2017). Hal ini karena orang tua merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Selain itu, pengalaman emosional awal pada anak juga diperoleh dari keluarga, terutama orang tua, sehingga hubungan anak dengan keluarganya akan mempengaruhi pemahaman emosional anak (Papalia et al., 2008).

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner dapat diketahui bahwa perkembangan setiap individu dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, serta kronosistem (Bronfenbrenner & Morris, 1998). Berdasarkan kelima sistem tersebut, mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Dalam mikrosistem ini terdiri dari keluarga, teman sebaya, dan guru. Sub sistem keluarga, khususnya orang tua, dianggap sebagai agen terpenting dalam kehidupan anak, terutama anak usia dini hingga remaja (Mujahidah, 2015). Hal ini karena orang tua merupakan lingkungan di mana anak menghabiskan banyak waktu dalam kehidupannya, sehingga pola pengasuhan yang diberikan orang tua akan memberi dampak kepada perkembangan anak saat ini dan seterusnya (Mujahidah, 2015).

Setiap orang tua mempunyai cara serta sikap yang berbeda-beda dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya. Baumrind (1991) menyebutkan empat tipe pola asuh orang tua, yaitu otoritatif, otoritarian, permisif, dan tidak peduli (*neglectful*). Setiap pola asuh mempunyai kelebihan sekaligus kekurangannya masing-masing. Namun, pola asuh otoritatif dapat dikatakan sebagai yang paling ideal serta

berdampak positif terhadap perkembangan anak dibanding dengan jenis pola asuh lainnya. Hal ini karena pola asuh otoritatif merupakan perpaduan seimbang antara *demandingness/control* dan *acceptance/responsive* (Suteja, 2017).

Menurut Baumrind (1991) dimensi *demandingness/control* merupakan dimensi yang menggambarkan standar orang tua yang diberikan pada anak. Hal ini terkait dengan orang tua yang mengontrol perilaku anak. Sedangkan dimensi *acceptance* atau *responsive* merupakan dimensi yang menggambarkan respon yang orang tua berikan kepada anaknya. Pemberian respon ini berbentuk dukungan juga kehangatan orang tua. Untuk dimensi ini, anak dituntut orang tua agar sanggup melakukan komunikasi dengan jelas melalui metode dimana orang tua menanyakan pandangan anak yang disertai dengan rasionalisasi se jelas mungkin saat anak meminta kebutuhannya untuk dipenuhi.

Pola asuh otoritatif adalah tipe pengasuhan yang membantu anak menjadi individu mandiri dengan tetap memperhatikan batasan-batasan dan kendali atas perilaku anak. Tipe pengasuhan ini selalu menjelaskan baik buruk dari tiap perbuatan sehingga anak akan memiliki rasa tanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya. Anak yang diasuh dengan tipe ini cenderung mampu mengendalikan diri, bersikap bersahabat, mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang kepada orang lain, serta memiliki keingintahuan yang tinggi (Almaida, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, penerapan pola asuh otoritatif bisa mendorong perkembangan sosial emosional anak. Hal ini disebabkan tipe pola asuh otoritatif orang tuanya cenderung memberikan kehangatan, penuh perhatian, menciptakan hubungan yang menyenangkan dengan anak, wajar dalam memberi tuntutan, selalu mendorong juga memberi penjelasan pada anak, serta anak dilibatkan pada proses penetapan keputusan terkait kepentingan anak (Berk, 2012). Sejalan dengan pernyataan tersebut,

Asri (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa pola asuh otoritatif dapat memberi pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanita (2017) mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh pada tingkat kemampuan sosial emosional anak, di mana rata-rata yang diperoleh yakni 83,3%. Hasil persentase tersebut merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan hasil persentase pada pola asuh otoriter dan permisif, di mana masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 75,7% dan 76,7%. Hastami (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa pola asuh demokratis dan kedisiplinan anak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh masing-masing sebesar 0,014 dan 0,027. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak akan berkembang dengan optimal jika orang tua menerapkan pola asuh yang tepat, yaitu dengan memberikan sikap yang responsif dan tidak bersikap berlebihan, baik dalam memenuhi kebutuhan anak, membantu anak dalam menyelesaikan masalah, serta dalam mengawasi kegiatan anak.

Pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini juga memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Di zaman yang serba canggih ini, penggunaan *gadget* pada anak usia dini tidak lagi menjadi hal yang sulit untuk ditemukan, karena orang tua sendiri yang memfasilitasi anak-anak mereka dengan *gadget*. Survei yang dilakukan pada tahun 2014 oleh *The Asian Parent Insight* bersama *Samsung Kidstime* terhadap 2.500 orang tua di Malaysia, Filipina, Singapura, Indonesia, dan Thailand memperlihatkan bahwa 98% orang tua mengizinkan anaknya menggunakan *gadget* selama lebih dari 1 jam dalam setiap kali penggunaan ([theasianparent.com](http://theasianparent.com), 2014). Tidak hanya itu, pada survei yang dilakukan oleh KPAI di tahun 2021 lalu diketahui bahwa terdapat 79% orang tua mengizinkan anak menggunakan *gadget* selain untuk

belajar dan sekitar 71,3% *gadget* yang anak miliki ialah milik mereka sendiri (KPAI, 2021).

Dalam penelitian Kabali et al. (2015) dikatakan bahwasannya pengenalan anak terhadap *gadget* telah terjadi sebelum usia anak mencapai 1 tahun. Sebanyak 70% pemberian *gadget* dilakukan saat orang tua mengerjakan pekerjaan rumah, 65% saat akan menenangkan anak, dan 29% menjelang tidur (Kabali et al., 2015). Adapun durasi yang direkomendasikan oleh *American Academy of Pediatrics* (AAP) untuk menggunakan *gadget* pada anak usia 2 hingga 5 tahun dalam satu hari kurang dari 1 jam (American Academy of Pediatrics Committee on Public Education, 2001).

Penggunaan *gadget* yang melebihi waktu yang telah disarankan oleh para ahli akan menimbulkan berbagai dampak negatif pada diri anak. Secara fisik, anak usia dini yang berlebihan menggunakan *gadget* cenderung sedikit melakukan aktivitas fisik, sehingga meningkatkan risiko obesitas. Sementara secara psikologis akan mengembangkan perilaku agresif dan kekerasan, kecenderungan adiksi, depresi, rentan terhadap ADHD, serta mengalami kesulitan membedakan hal yang fantasi dari kenyataan. Secara sosial, terlalu fokus pada *gadget* akan menurunkan waktu dan kualitas komunikasi dalam keluarga, terjadinya peningkatan isolasi sosial, serta terhambatnya perkembangan keterampilan interpersonal pada anak usia dini (Wu et al., 2014).

Selaras dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Latifah (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* secara berlebihan akan berpengaruh negatif pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. Ketergantungan anak terhadap penggunaan *gadget* akan mengurangi interaksi sosial anak sehingga anak akan mengalami permasalahan sosial di usia dini. Selain itu,

pemberian *gadget* untuk menenangkan anak ketika anak rewel akan berdampak buruk pada perkembangan emosinya.

Temuan yang sama juga diperoleh dari Imron (2018) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan nilai *p-value* 0,001. Sejalan dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh Fajariyah et al. (2018) menemukan bahwa perkembangan pada anak dengan intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi cukup mengkhawatirkan. Pasalnya, ketergantungan terhadap penggunaan *gadget* mengakibatkan adanya gangguan bicara-bahasa, kognitif, serta masalah emosi. Lebih dalam lagi, efek penggunaan *gadget* ini berdampak lebih besar pada perkembangan sosial anak.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini yang pemaparannya sudah disampaikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan sosial emosional anak usia dini. Utamanya keinginan peneliti dalam mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti yang didasarkan pada latar belakang tersebut yaitu meneliti hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis



Pengharapan yang ingin dicapai secara teoritis terhadap pelaksanaan penelitian kali ini yakni dapat memberi sumbangsih demi semakin berkembangnya ilmu psikologi secara umum. Selain sebagai sumbangsih, hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini juga dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya pada bidang psikologi perkembangan, psikologi anak usia dini, dan psikologi keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi orang tua

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat mendorong orang tua dalam mengembangkan dan mempergunakan pola asuh otoritatif dalam pengasuhan di rumah dan mengawasi penggunaan *gadget* pada anak, dengan begitu anak dapat mengalami perkembangan sosial emosional secara optimal, sehingga berdampak baik pada anak.

### b. Manfaat bagi tenaga pendidik

Diharapkan para tenaga pendidik dan pihak sekolah dapat menerapkan pola asuh otoritatif dalam pembelajaran dan pengasuhan di sekolah sehingga sejalan dan dapat mengoptimalkan pola asuh yang telah orang tua berikan di rumah.

## D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki kesamaan dalam hal tema yang ingin dikaji dijadikan sebagai dasar keaslian penelitian ini, namun memiliki perbedaan di beberapa hal.

1. Hasil yang ditelukan Syahrul & Nurhafizah (2021) dari penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19”. Penelitian ini dilakukan di Kota Payakumbuh dengan mengambil 3 TK yang ada di 3 kecamatan

disana. Adapun sejumlah 320 orang menjadi keseluruhan populasi dan jumlah sampelnya sebanyak 125 orang tua wali murid. Pelaksanaan penelitiannya menerapkan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) menggunakan desain *sequential explanatory*. Adapun data-data yang diperoleh selama pelaksanaannya dikumpulkan melalui penggunaan angket serta wawancara. Hasil yang akhirnya diperoleh menunjukkan perkembangan sosial emosional anak usia dini selama pandemi berlangsung dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Studi penelitian ini didasarkan pada teori terkait dengan perkembangan sosial anak menurut Mayar (2013), Sujiono & Nurani (2012), dan Hurlock (1978). Sedangkan dasar teori untuk perkembangan emosional anak, peneliti menggunakan teori menurut Goleman (2006) dan Nughraha & Rachmawati (2008). Adapun dasar teori mengenai pola asuh, peneliti menggunakan teori menurut Baumrind (1991).

2. Selanjutnya terdapat sebuah penelitian yang dilaksanakan Rohimah, Sofia, dan Pradini (2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”. Responden dalam penelitian ini berjumlah 51 orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di Pekon Sukamarga yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti, di mana kisi-kisi mengenai pola asuh otoritatif diambil berdasarkan teori Baumrind (1991) dengan dua dimensi utama yaitu *responsiveness* atau tanggapan dan *dimandingness* atau tuntutan. Sementara kisi-kisi terkait kemandirian diambil berdasarkan teori Brewer (2007) dengan tujuh dimensi yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Penelitian ini menggunakan rumus interval sebagai teknik analisis data dan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, peneliti

menggunakan uji korelasi dengan rumus *Spearman Rank*. Berdasarkan perhitungan *spearman rank* menggunakan SPSS diketahui bahwa terdapat hubungan pola asuh otoritatif terhadap kemandirian anak usia dini dengan menunjukkan tingkat keeratan sebesar 0,87.

3. Hastami (2017) menjalankan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kedisiplinan Anak Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini TK Mekar Insani Yogyakarta” menggunakan responden sebanyak 25 orang tua dan siswa. Data-data yang diperoleh selama pelaksanaannya dikumpulkan melalui nilai raport untuk melihat perkembangan sosial emosional anak, dan untuk melakukan pengukuran pola asuh demokratis menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan teori Yusuf (2014) dan kedisiplinan anak diukur dengan skala yang dikembangkan dari teori Suharmisi (2006) yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi ganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan kedisiplinan anak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan nilai kontribusinya masing-masing 23,5% dan 19,5%.
4. Egan et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Missing Early Education and Care During the Pandemic: The Socio-Emotional Impact of the COVID-19 Crisis on Young Children*” bertujuan untuk melihat efek sosio-emosional selama pandemi yang terjadi pada anak-anak dan mempertimbangkan dampak dari penutupan sekolah di Irlandia. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 506 orang yang direkrut dengan teknik *non-probability convenience sampling* melalui iklan surat kabar dan media sosial. Adapun metode yang digunakan adalah *mix methods*, yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data-data

dalam penelitian ini dikumpulkan dengan survei *online* melalui perangkat lunak Qualtrics, di mana pertanyaan-pertanyaan yang digunakan merupakan turunan langsung dari studi longitudinal *Growing Up in Ireland* yang dikembangkan khusus untuk survei PLEY (*Play and Learning in the Early Years*). Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan aspek sosio-emosional anak sangat terganggu selama *lockdown*, dengan berbagai dampak negatif, seperti tantrum, kecemasan, manja, kurangnya stimulasi, dan kebosanan.

5. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hanita (2017) dengan judul penelitian “Identifikasi Perkembangan Sosial dan Emosi di Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia 4-6 Tahun”. Metode yang diterapkan dalam menjalankan penelitian berupa kuantitatif deskriptif melalui pendekatan survei dengan menggunakan subjek peserta didik dari beberapa PAUD yang ada di Kota Samarinda dengan pengambilan sampelnya menerapkan teknik *purposive sampling*. Selama mengumpulkan datanya, peneliti mempergunakan teknik pengumpulan data angket dan lembar observasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisa data deskriptif kuantitatif mencakup frekuensi dan persentase. Penelitian ini mendasarkan studinya pada teori aspek perkembangan sosial dan emosi anak usia dini menurut Syamsul Yusuf (dalam Mursid, 2015), Hurlock (dalam Mursid, 2015), LeDoux (dalam Janice, 2013), dan Goleman (dalam Mursid, 2017). Sedangkan untuk teori pola asuh, studi ini menggunakan dasar teori menurut Engel (1997) dan Robert Owen (dalam George, 2012). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) pola asuh permisif untuk tingkat kemampuan sosial anak usia 4 tahun baik sedangkan anak usia 5-6 tahun sangat baik dan kemampuan emosi untuk anak usia 4 dan 6 tahun tingkat perkembangannya baik sedangkan usia 5 tahun sangat baik dengan hasil rata-rata

76,7% kriteria baik; (2) pola asuh otoriter memperoleh tingkat kemampuan sosial anak usia 4 dan 6 tahun sangat baik sedangkan anak usia 5 tahun baik dan kemampuan emosi untuk usia 4 tingkat perkembangannya sangat baik, pada usia 5 tahun cukup baik, dan usia 6 tahun baik dengan hasil rata-rata 75,7% kriteria baik; (3) pola asuh otoritatif memperoleh tingkat kemampuan sosial untuk anak usia 4,5 dan 6 tahun sangat baik dan kemampuan emosi untuk usia 4 tahun tingkat perkembangannya baik dan usia 5-6 tahun sangat baik dengan hasil rata-rata 83,3% kriteria sangat baik.

6. Penelitian dengan judul “Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun” yang telah dijalankan Lesmana, Marthina, dan Septiana (2021) bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak sekaligus mencari tahu factor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Bentuk penelitiannya berupa deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Adapun lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah 5 TK di Jakarta, yaitu PAUD Pamungkas, PAUD Muara Indah, TKK 10 Penabur, TK Mitra Penabur, dan TK Sang Timur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive stratified random sampling* dengan jumlah total sampel sebanyak 108. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah PSDQ (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaires*) dan ASQ:SE (*Age and Stages Questionnaires: Social Emotional*). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik uji *chi-square* pada SPSS 22.0 for windows. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial

emosional anak ( $p= 0,004$ ). Pada pola asuh demokratis dan permisif diketahui perkembangan sosial emosi anak normal sebesar 77,6%-80%, sedangkan pada mayoritas pola asuh otoriter ditemukan perkembangan sosial emosi anak *delayed* yaitu sebesar 56%.

7. Kusramadhanty et al. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Temperamen dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah” memiliki tujuan melakukan analisis terhadap pengaruh temperamen anak dan praktik pengasuhan orang tua pada perkembangan sosial emosi anak usia 5-6 tahun. pelaksanaannya menerapkan pendekatan survey kuantitatif dengan 100 pasang ibu dan anak sebagai sampelnya yang pemilihannya dengan metode *convenient sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan dua metode, yaitu observasi dan kuesioner guna melakukan pengukuran pada praktik pengasuhan juga temperamen anak. Adapun alat ukur untuk mengukur praktik pengasuhan mengadaptasi milik Hastuti & Alfiasari (2018) sedangkan temperamen anak mempergunakan alat ukur berupa *Emotionality Activity Sociability (EAS) Temperament Survey for Children* yang diadaptasi dari Bould, Joinson, Sterne, & Araya (2013). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS dan PLS. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan ibu dan ayah berhubungan positif signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak ( $r=0,432$  dan  $r=0,490$ ). Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa temperamen anak pada dimensi *activity* dan *sociability* berhubungan positif signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak ( $r=0,424$  dan  $r=0,304$ ).
8. Penelitian lainnya dilakukan oleh Indanah & Yulisetyaningrum (2019) dengan judul penelitian “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah”

bertujuan mengetahui hubungan jumlah saudara, jenis kelamin, tipe keluarga, pola asuh keluarga, pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Desa Kramat Kecamatan Demper Kabupaten Demak. Pelaksanaannya menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan deskripsi analitik dan desain penelitian *cross sectional*. Adapun kriteria yang diterapkan selama penelitian yaitu orang tua yang mempunyai anak berusia 3-6 tahun (prasekolah) terdaftar sebagai siswa PAUD di wilayah Desa Kramat Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, dengan jumlah populasi sebanyak 106 orang. Teknik *stratified random sampling* dipakai sebagai penentu dalam menetapkan sampel penelitian, yang akhirnya berjumlah 84 responden. Alat ukur *Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC)* dipergunakan dalam mengukur perkembangan sosial emosional anak, sedangkan untuk variabel bebasnya (jumlah saudara, jenis kelamin, tipe keluarga, pola asuh keluarga, pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua) menerapkan ceklis serta kuesioner yang sudah diuji kevalidan dan reliabilitasnya. Data-data yang didapat selama menjalankan penelitian selanjutnya dianalisis dengan *chi-square*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, jumlah saudara, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, tipe keluarga, dan pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak dengan nilai *p value* < 0,05.

9. Temuan yang didapat oleh Carson & Kuzik (2021) melalui penelitian yang mengangkat judul "*The association between parent-child technology interference and cognitive and social-emotional development in preschoolaged children*". Meningkatnya penggunaan dan ketergantungan pada perangkat elektronik berpotensi menimbulkan permasalahan pada hubungan orang tua – anak serta

permasalahan perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak usia prasekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara interferensi teknologi orang tua – anak dan perkembangan kognitif dan sosial-emosional pada anak usia prasekolah. Adapun partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang tua dan anak usia prasekolah dari Edmonton, Canada. Pengumpulan data diukur menggunakan kuesioner. Untuk mengukur interferensi teknologi orang tua – anak, peneliti menggunakan skala interferensi perangkat teknologi dari McDaniel & Radesky (2018) yang awalnya diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh McDaniel & Coyne (2016). Untuk mengukur perkembangan kognitif, peneliti menggunakan tiga tugas berbasis iPad dari Early Years Toolbox. Sementara untuk mengukur sosial-emosional diukur dengan kuesioner regulasi diri dan perilaku sosial anak dari Howard & Melhuish (2017). Hasil penelitian ini adalah interferensi teknologi orang tua – anak berkorelasi signifikan dengan beberapa domain pada perkembangan sosial emosional, yaitu eksternalisasi, internalisasi, dan pengaturan emosi diri. Sementara untuk domain lainnya tidak berkorelasi secara signifikan.

10. Penelitian dengan judul *“Use of Mobile Technology to Calm Upset Children: Associations With Social-Emotional Development”* yang dilakukan oleh Radesky et al. (2016) membahas terkait penggunaan teknologi seluler (seperti ponsel dan tablet) sebagai alat penenang bagi anak dan kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak. Responden dalam penelitian ini berjumlah 144 orang tua dari anak-anak sehat berusia 15 hingga 36 bulan yang berbahasa Inggris atau Spanyol. Responden ini direkrut dari klinik perawatan primer perkotaan dan 3 pusat nutrisi wanita, bayi, dan anak. Penelitian ini merupakan penelitian survei, di mana instruksi survei, pertanyaan, dan pilihan jawaban dibacakan oleh asisten



penelitian kepada para peserta. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara peningkatan kesulitan sosial-emosional pada balita dengan penggunaan teknologi seluler. Hubungan tersebut lebih kuat pada orang tua dengan kecenderungan penghasilan rendah dan pada orang tua yang menyatakan kontrol terhadap perilaku dan perkembangan anak-anak mereka lebih rendah.

11. Rahmawati & Latifah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, Dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah” memiliki tujuan untuk melakukan analisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, penggunaan gawai, dan interaksi ibu-anak terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Responden yang terlibat berjumlah 122 keluarga dengan mempunyai anak berusia prasekolah dan pemilihan responden melalui teknik *random sampling*. Data-data yang diperoleh selama pelaksanaannya dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dibantu dengan kuesioner. menggunakan kuesioner hasil kembangan Lauricella, Wartella, & Rideout (2015) dan Nikken & Schols (2015) untuk melakukan pengukuran tingkat ketergantungan anak terhadap gawai. Sementara variabel kontrol orang tua dalam penggunaan gawai anak diukur dengan kuesioner yang dimodifikasi dari Nikken & Schols (2015). Pengukuran interaksi ibu-anak menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *Child-Parents Relationship Scales-Short Form* (Driscoll & Pianta, 2011). Perkembangan sosial-emosional diukur dengan menggunakan instrumen yang dimodifikasi dari instrumen *Social-Emotional Assesment/Evaluation Measure (SEAM)* (Squires, Bricker, Waddell, Funk, & Hoselton, 2014). Setelah data-data terkumpul, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan uji regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa meningkatnya tingkat ketergantungan anak pada gawai dapat menurunkan perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan meningkatnya interaksi ibu-anak dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Disamping itu, usia anak dan besar keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak sedangkan pendidikan ibu berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

12. Imron (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Penggunaan *Gadget* Dengan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Prasekolah Di Kabupaten Lampung Selatan” bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang ikutserta dalam program PAUD di PAUD Percontohan Tunas Ceria Tanjung Bintang Lampung Selatan tahun ajaran 2016-2017 berjumlah 96 orang dengan jumlah sampel sebesar jumlah populasi tersebut (*total sampling*). Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi menggunakan angket yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis univariat berupa frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil yang diperoleh dari analisis univariat menunjukkan penggunaan *gadget* rendah sebesar 63% dan perkembangan sosial dan emosional baik sebesar 50,6%. Sementara hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* menyatakan adanya hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah dengan nilai  $p=0,001$  ( $p < 0,05$ ).
13. Penelitian lainnya dengan judul “Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” dilakukan oleh Radliya et al. (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di

RA Baiturrahman Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian *ex post facto*. Data-data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan angket/kuesioner, observasi, dan wawancara yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik yakni regresi linier sederhana. Adapun populasinya yaitu anak-anak kelompok B di RA Baiturrahman Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya sebanyak 37 orang dengan sampel penelitian berjumlah 23 orang berdasarkan hasil penyebaran angket/kuesioner untuk orang tua. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,184 dan nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,082 atau 8,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gawai memiliki pengaruh positif sebesar 8,2% terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di RA Baiturrahman Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya, namun pengaruh tersebut tidak signifikan dikarenakan mayoritas anak-anak kelompok B di RA Baiturrahman Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya sebanyak 76% sangat rendah dalam menggunakan gawai dan sebesar 87% sudah baik dalam perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan pemaparan di atas, simpulan yang diperoleh yakni meskipun sebelumnya sudah dilakukan beberapa penelitian, tetapi penelitian terdahulu memiliki aspek yang berbeda dibanding dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Dengan begitu, penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dan Intensitas Penggunaan *Gadget* Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta” bukanlah sebuah tiruan, melainkan karya yang asli dengan penjabaran di bawah ini.

#### 1. Keaslian Topik

Melakukan perbandingan terhadap topik penelitian terdahulu diperlukan guna menentukan keaslian topik. Variabel yang kerap bersangkutan pada penelitian sebelumnya terkait perkembangan sosial emosional meliputi pola asuh orang tua (Syahrul & Nurhafizah, 2021; Hanita, 2017; Lesmana et al., 2021), pola asuh demokratis dan kedisiplinan anak (Hastami, 2017), kehilangan pendidikan dan perawatan selama pandemi (Egan et al., 2021), temperamen dan praktik pengasuhan orang tua (Kusramadhanty et al., 2019), interferensi teknologi orang tua-anak (Carson & Kuzik, 2021), penggunaan teknologi seluler (Radesky et al., 2016), penggunaan gawai dan interaksi ibu-anak (Rahmwati & Latifah, 2020), dan penggunaan *gadget* (Imron, 2017; Radliya et al., 2017).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini ditinjau dari pola asuh otoritatif dan intensitas penggunaan *gadget* adalah topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan ini. Kesamaan pada penelitian ini berupa variabel perkembangan sosial emosional dihubungkan dengan pola asuh otoritatif (demokratis) maupun penggunaan *gadget* (gawai) serta dikaitkan dengan kondisi anak usia dini. Poin pembeda dengan penelitian terdahulu yakni peneliti tertarik untuk mencari tahu hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas penggunaan *gadget* sebagai variabel bebas dan perkembangan sosial emosional sebagai variabel terikat pada anak usia dini. Peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji variabel pola asuh otoritatif dan intensitas penggunaan *gadget* secara bersamaan dalam memahami perkembangan sosial emosional.

## 2. Keaslian Teori

Melakukan perbandingan terhadap teori penelitian terdahulu diperlukan guna menentukan keaslian teori. Penelitian terdahulu menggunakan teori variabel perkembangan sosial emosional meliputi: teori Goleman (2006) dari penelitian

Syahrul & Nurhafizah (2021), Hanita (2017). Teori Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dari penelitian Hastami (2017) dan Radliya et al. (2017). Teori Squires et al. (2014) dari penelitian Rahmawati & Latifah (2020). Teori Howard & Melhuish (2017) dari penelitian Carson & Kuzik (2021).

Penelitian terdahulu menggunakan teori variabel pola asuh otoritatif mencakup teori Baumrind (1991) dari penelitian Rohimah et al. (2019). Teori Yusuf (2014) dari penelitian Hastami (2017). Sementara penelitian terdahulu menggunakan teori variabel intensitas penggunaan *gadget* mencakup diantaranya teori Lauricella, Wartella, & Rideout (2015) dan teori Nikken & Schols (2015) dari penelitian Rahmawati & Latifah (2020). Teori Andari (2013) dan Priyatna (2014) dari penelitian Radliya et al. (2017).

Pada penelitian ini, variabel terikatnya berupa perkembangan sosial emosional mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Santrock (2019). Memiliki variabel bebas berupa pola asuh otoritatif mengacu kepada teori Robinson (2001). Sementara pada variabel intensitas penggunaan *gadget* mengacu pada teori Ajzen (2005).

### 3. Keaslian Alat Ukur

Melakukan perbandingan terhadap alat ukur penelitian terdahulu diperlukan guna menentukan keaslian alat ukur. Penelitian terdahulu mempergunakan alat ukur untuk variabel perkembangan sosial emosional meliputi: nilai raport anak dari penelitian Hastami (2017); Skala PLEY (*Play and Learning in the Early Years*) dari penelitian Egan et al. (2021); Skala ASQ:SE (*Age and Stages Questionnaires: Social Emotional*) dari penelitian Lesmana et al. (2021); Skala PSC (*Pediatric Symptom Checklist-17*) dari penelitian Indanah & Yulisetyaningrum (2019); Skala *Child Self-Regulation and Social Behaviour Questionnaire from the*

*Early Years Toolbox* dalam teori Howard & Melhuish (2017) dari penelitian Carson & Kuzik (2021); dan Instrumen *Social Emotional Assessment/Evaluation Measure* (SEAM) dalam teori Squires et al. (2014) dari penelitian Rahmawati & Latifah (2020).

Alat ukur pada penelitian sebelumnya untuk mengukur variabel pola asuh otoritatif meliputi: Skala pola asuh dalam teori Baumrind (1991) dari penelitian Syahrul & Nurhafizah (2021) dan Rohimah et al. (2019). Skala pola asuh dalam teori Yusuf (2014) dari penelitian Hastami (2017). Skala PSDQ (*Parenting Styles and Dimesions Questionnaires*) dari penelitian Lesmana et al. (2021).

Penelitian terdahulu mempergunakan alat ukur dalam melakukan pengukuran variabel intensitas penggunaan *gadget* meliputi skala pengukuran tingkat ketergantungan anak pada *gadget* dalam teori Lauricella, Wartella, & Rideout (2015) dan Nikken & Schols (2015) serta skala pengukuran kontrol orang tua dalam penggunaan *gadget* anak dalam teori Nikken & Schols (2015) dari penelitian Rahmawati & Latifah (2020).

Variabel perkembangan sosial emosional pengukurannya mempergunakan skala perkembangan sosial emosional yang akan peneliti buat sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Santrock (2019), yaitu pemahaman diri, memahami orang lain, ekspresi emosi, memahami emosi, regulasi emosi, perasaan moral, dan pemahaman moral. Pola asuh otoritatif akan diukur dengan menggunakan skala PSDQ (*Parenting Styles and Dimesions Questionnaires*) yang diadopsi dari penelitian Riany, Y. y., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018), di mana penelitian tersebut mengadaptasi skala PSDQ dari penelitian Robinson (2001). Sementara variabel intensitas penggunaan *gadget* diukur dengan menggunakan skala intensitas penggunaan *gadget* yang dimodifikasi dari penelitian Aini (2021)

yang mengacu pada teori Ajzen (2005) dengan aspek-aspek meliputi perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi.

#### 4. Keaslian Subjek

Melakukan perbandingan terhadap subjek penelitian terdahulu diperlukan guna menentukan keaslian subjek. Penelitian terdahulu subjek yang diperlukan meliputi orang tua (Syahrul & Nurhafizah, 2021; Hastami, 2017; Rohimah et al., 2019; Egan et al., 2021; Lesmana et al., 2021; Indanah & Yulisetyaningrum, 2019; Carson & Kuzik, 2021; Radesky et al., 2016), peserta didik (Hastami, 2017; Carson & Kuzik, 2021; Hanita, 2017; Imron, 2017; Radliya et al., 2017), keluarga yang memiliki anak prasekolah (Rahmwati & Latifah, 2020), serta ibu dan anak (Kusramadhanty et al., 2019).

Terdapat perbedaan subjek antara penelitian terdahulu dan yang ini. Hal tersebut karena peneliti menetapkan anak dengan rentang usia 4-5 tahun yang tengah bergabung dalam pendidikan anak usia dini di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta dan diizinkan mengakses *gadget* oleh orang tua untuk menjadi subjek penelitian ini. Terdapat kecenderungan pada penelitian sebelumnya menjadikan orang tua sebagai subjek penelitian dan tidak disebutkan rentang usia anaknya. Penentuan subjek didukung dengan studi pendahuluan yang sudah dijalankan peneliti di TK/KB Islam Tunas Melati Yogyakarta dan menemukan sebagian besar anak yang berusia 4-5 tahun mengalami masalah perkembangan sosial emosional. Selain itu, usia ini dipilih karena di usia ini perkembangan sosial emosi yang ditunjukkan oleh anak lebih matang dari usia sebelumnya yang ditandai dengan anak sudah mengenal dan mengendalikan emosinya sendiri. Pada usia ini pula merupakan usia di mana anak telah didaftarkan ke pendidikan kanak-kanak awal atau disebut juga *preschool* (Saputra & Masykouri, 2011; Papalia et al., 2008).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, antara lain sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara pola asuh otoritatif dan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Selain itu, nilai koefisien regresi pola asuh otoritatif sebesar 1,017 dan nilai koefisien regresi intensitas penggunaan *gadget* sebesar -0,345. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak usia dini diasuh dengan pola asuh otoritatif dan semakin rendah intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia dini, maka perkembangan sosial emosionalnya akan semakin baik. Adapun besaran pengaruh dari pola asuh otoritatif dan intensitas penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat diketahui dari nilai *R square* sebesar 0,639 atau 63,9% dan sisanya sebesar 36,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
2. Terdapat hubungan positif secara parsial (sendiri-sendiri) antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar 1,089. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi nilai pola asuh otoritatif, maka semakin tinggi pula perkembangan sosial emosional anak usia dini. Adapun besaran pengaruh dari pola asuh otoritatif secara parsial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat diketahui dengan melihat nilai *R square* sebesar 0,623 atau 62,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.



3. Terdapat hubungan negatif secara parsial (sendiri-sendiri) antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar -1,054. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin rendah intensitas penggunaan *gadget*, maka perkembangan sosial emosional anak usia dini akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Adapun besaran pengaruh dari intensitas penggunaan *gadget* secara parsial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat diketahui dengan melihat nilai *R Square* sebesar 0,174 atau 17,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai perkembangan sosial emosional anak usia dini berdasarkan jenis kelamin dan usia. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti menyimpulkan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Orang Tua  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait peran dari pola asuh otoritatif serta mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh otoritatif dalam pengasuhan di rumah. Hal ini dikarenakan pola asuh otoritatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Selain itu, orang tua juga diharapkan untuk mengontrol dan mendampingi anak dalam menggunakan *gadget*, terutama bagi anak usia dini.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada peneliti selanjutnya sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dengan menambah faktor dari variabel lainnya, memperluas populasi dan sampel penelitian agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan dengan lebih luas, serta melakukan penelitian dengan metode kualitatif atau *mix method* untuk memperdalam hubungan antar variabelnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2021). *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dan Stress Akademik Terhadap Insomnia Pada Siswa/Siswi SMA "X" Di Jambi*. Skripsi. Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality And Behavior (Second Edition)*. New York: Open University Press.
- Almaida, A. (2021). *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Otoritatif Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Peukan Bada*. Skripsi. Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- American Academy of Pediatrics. Committee on Public Education. (2001). American Academy of Pediatrics: Children, adolescents, and television. *Pediatrics*, 107(2), 423–426. <https://doi.org/10.1542/peds.107.2.423>
- Andarwati, S. R., & Sankarto, B. S. (2005). Pemenuhan Kepuasan Penggunaan Internet oleh Peneliti Badan Litbang Pertanian di Bogor. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 14(1).
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 180–193.
- Asri, A. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1).
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/02724316911111004>
- Berk, L. E. (2012). *Child Development*. Boston: Pearson.
- Bronfenbrenner U., & Morris, P. A. (1998). The ecology of developmental processes. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (5th ed., Vol. 1, pp. 993–1028). New York: Wiley.
- Brown, C. M., Copeland, K. A., Sucharew, H., & Kahn, R. S. (2012). Social-Emotional Problems in Preschool-Aged Children. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 166(10). <https://doi.org/10.1001/archpediatrics.2012.793>
- Carson, V., & Kuzik, N. (2021). The association between parent-child technology interference

- and cognitive and social-emotional development in preschool-aged children. *Child: care, health and development*, 47(4), 477–483. <https://doi.org/10.1111/cch.12859>
- Chaplin, T. M., & Aldao, A. (2013). Gender differences in emotion expression in children: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 139(4). <https://doi.org/10.1037/a0030737>
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1). [https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701\\_4](https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4)
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1024>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 4(1).
- Egan, S. M., Pope, J., Moloney, M., Hoyne, C., & Beatty, C. (2021). Missing Early Education and Care During the Pandemic: The Socio-Emotional Impact of the COVID-19 Crisis on Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 49(5). <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01193-2>
- Fajariyah, S. N., Suryawan, A., & Atika, A. (2018). Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Anak. *Sari Pediatri*, 20(2). <https://doi.org/10.14238/sp20.2.2018.101-5>
- Fraenkel, J. R., & Wellen, N. E. (2008). *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Hanita. (2017). Identifikasi Perkembangan Sosial Dan Emosi Di Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Indria*, 7255(2).
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hastami, A. N. (2017). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kedisiplinan Anak Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini TK Mekar Insani Yogyakarta*. Skripsi. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hidayati, W., & Purnami, S. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Tjandrasa, M. (2000). Jakarta: Erlangga.
- Imron, R. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Prasekolah di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2). <https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.922>
- Indanah & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra

- Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1).
- Jackson, C., Bee-gates, D. J., & Henriksen, L. (1994). *Authoritative Parenting , Child Competencies , and Initiation of Cigarette Smoking*. 21(1), 103–116.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kabali, H. K., Irigoyen, M. M., Nunez-Davis, R., Budacki, J. G., Mohanty, S. H., Leister, K. P., & Bonner, R. L. (2015). Exposure and use of mobile media devices by young children. *Pediatrics*, 136(6). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-2151>
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., Whiren, A. P., Rupiper, M. L., & Gregory, K. M. (2015). *Guiding children's social development and learning: Theory and skills*. (8<sup>th</sup> ed.). Cengage.
- KPAI. (2021). Pengasuhan Anak Di Era Digital Pada Masa Pandemi. <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/pengasuhan-anak-di-era-digital-pada-masa-pandemi-1.pdf>
- Kusramadhanty, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>
- Lesmana, R., Marthina, Y., & Septiana, Y. (2021). Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1).
- Maramis, M. M. (2013). *Prevalensi Gangguan Mental Emosional Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Pucang Simo Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Muamanah, S. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, IX(2).
- Nandwijiwa, V., & Aulia, P. (2020). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Nugraha, A. & Rachmawati, Y. (2004). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: UT.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin*

*Psikologi*, 23(2).

- Oktaviana, M., & Wimbari, S. (2014). Validasi Klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1). <https://doi.org/10.22146/jpsi.6961>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Anwar, A. K. (2008). Jakarta: Prenadanedia Group.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I2.4919>
- Radesky, J. S., Peacock-Chambers, E., Zuckerman, B., & Silverstein, M. (2016). Use of Mobile Technology to Calm Upset Children. *JAMA Pediatrics*, 170(4). <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.4260>
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148>
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, Dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1).
- Riany, Y. y., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric Properties of Parenting Measures in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(2), 75-90. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1160118>
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Roper, S. O., & Hart, C. H. (2001). *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire ( PSDQ ) AUTHORITATIVE , AUTHORITARIAN , AND PERMISSIVE PARENTING PRACTICES : DEVELOPMENT OF A NEW MEASURE 1. January*.
- Rohimah, S., Sofia, A., & Pradini, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Terhadap

- Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development (Seventeenth Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sapardi, V. S. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Paud/TK Islam Budi Mulia. *Menara Ilmu*, XII(80).
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Saputra, I., & Masykouri, A. (2011). *Membangun Sosial Emosi Anak di Usia 4-6 Tahun*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sitorus, A. S. (2023). Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 49–57.
- Squires, J., Bricker, D., & Twombly, E. (2002). *Ages & Stages Questionnaires: Social Emotional*. Paul H. Brookes Publishing Company.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Suseno, M. N. (2012). *Modul Praktikum Statistika: Revisi I*. UIN Sunan Kalijaga: Laboratorium Psikologi.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Syaodih. E. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Theasianparent.com. (2014). *Survey Tentang Smartphone dan Tablet – Hasilnya Mengejutkan*. Diakses pada 25 Mei 2022 dari <https://id.theasianparent.com/hasil-survey-smartphone-yang-mengejutkan>
- Unicef. (2021). *Young Children and the Pandemic: UNICEF Early Childhood COVID-19 Response in East Asia and Pacific*. Bangkok: United Nations Children’s Fund (UNICEF).

- Veijalainen, J., Reunamo, J., & Heikkilä, M. (2021). Early gender differences in emotional expressions and self-regulation in settings of early childhood education and care. *Early Child Development and Care*, 191(2), 173–186. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1611045>
- Widana, W., & Muliani, P. L. (2020). Uji Persyaratan Analisis. In T. Fiktorius (Ed.), *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*. Klik Media.
- Wu, C. S. T., Fowler, C., Lam, W. Y. Y., Wong, H. T., Wong, C. H. M., & Yuen Loke, A. (2014). Parenting approaches and digital technology use of preschool age children in a Chinese community. *Italian Journal of Pediatrics*, 40(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/1824-7288-40-44>.
- Yenti, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Yubiah, T., Ismail, D., Isnaeni, Y., & Yanti. (2020). Proses Pelaksanaan Deteksi Dini Penyimpangan Mental Emosional Anak Prasekolah di Puskesmas Gamping Sleman DIY (*Process Implementation of Early Detection of Emotional Mental Development of Pre-School Children at Gamping Puskesmas Sleman DIY*). *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1).
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.